

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar abad ini, dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Karena berbagai karakteristiknya, pariwisata telah menjadi sektor andalan didalam pembangunan ekonomi berbagai negara dan teritori. Berdasarkan berbagai indikator perkembangan dunia, ditahun-tahun mendatang peranan pariwisata diprediksi akan semakin meningkat (Pitana dan Gayatri, 2005: 9).

Indonesia terkenal akan kekayaan dan keindahan sumber daya alamnya, oleh karena itu jenis wisata yang terkenal di Indonesia adalah wisata alam, budaya dan bahari terkait dengan bentuk Negara Indonesia yang berupa kepulauan. Jenis wisata ini memberikan karakteristik tersendiri bagi pariwisata dunia karena Indonesia juga memiliki keadaan dan keindahan alam serta budaya yang berbeda-beda dan di setiap wilayah propinsi memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda pula (Anugrah, 2006: 34).

Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta, budayah yang merupakan bentuk jamak dari kata budi dan akal. Jadi kebudayaan adalah hasil dari budi dan akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup (Widayanti, 2005: 41). Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ahmadi dalam Widayanti, 2005: 42). Dengan kata lain, budaya adalah segala bentuk kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat pada suatu daerah. Budaya dapat memberikan ciri khas yang pada akhirnya akan berwujud dalam semua elemen kehidupan baik fisik maupun non fisik, mulai dari bentuk rumah/bangunan, pola permukiman, pakaian, sampai norma-norma yang hanya berlaku pada daerah tersebut.

Budaya yang dimaksud mungkin akan biasa bagi masyarakat setempat, karena memang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Namun budaya akan menjadi istimewa dan menarik bagi pihak luar yang tidak mengetahui eksistensi ciri khas tersebut, khususnya bagi mereka yang memang memiliki ketertarikan khusus untuk mengetahui atau mempelajari budaya-budaya suatu daerah. Hal ini seharusnya dapat dipandang lebih jeli sebagai suatu

kebutuhan yang jika dipenuhi akan menciptakan peluang bagi daerah yang memiliki ciri khas tersebut, melalui sektor pariwisata yang mengarah pada wisata budaya.

Sebagai negara yang terdiri dari beribu pulau dan suku bangsa dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya masing-masing, Negara Indonesia sangat berpotensi mengembangkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan masa depan. Kekayaan potensi kepariwisataan yang terdapat di Indonesia tidak saja mencakup unsur keindahan alam (*natural beauty*), keaslian (*originality*), kelangkaan (*scarcity*) dan keutuhan (*wholesomeness*), namun juga termasuk semua kekayaan budaya, flora fauna, ekosistem dan kondisi alam, yang jika dikelola dan dikembangkan secara profesional niscaya akan dapat menempatkan Indonesia sebagai tujuan wisatawan dunia.

Berdasarkan SK Menparpostel No. KM 4/UM:28 MPPT tahun 1989 menetapkan pembagian Wilayah Republik Indonesia menjadi tujuh wilayah tujuan wisata (WTW), yaitu :

- WTW A ; meliputi Sumatera barat, Riau, DI Aceh, Sumatera Utara.
- WTW B ; meliputi Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi.
- WTW C ; meliputi Lampung, DKI Jakarta, Jawa barat, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.
- WTW D ; meliputi Jawa Timur, Bali NTB dan NTT.
- WTW E ; meliputi Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan.
- WTW F ; meliputi Sulawesi Utara, Selatan, Tengah dan Tenggara.
- WTW G yang meliputi Irian Jaya dan Maluku.

Disisi lain, dengan keluarnya Undang-undang Otonomi Daerah yakni Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, membuat Pemerintah Daerah di seluruh Indonesia harus mengambil sikap untuk mendata segala aset yang mereka miliki untuk kemudian ditindaklanjuti pada program pemanfaatannya berdasarkan konsep rencana pengelolaan yang ada.

Kota Samarinda sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Timur, tentunya menjadi pusat kegiatan pembangunan di Propinsi Kalimantan Timur. Sehingga Pemerintah Kota Samarinda terus melakukan inovasi-inovasi pembangunan dalam kaitannya dengan Undang-Undang tersebut. Beberapa gagasan besar pun lahir dari pemikiran Bapak Achmad Amins sebagai pemimpin Kota Samarinda periode 2000-2005, yaitu (Amins dalam Priasmoro, 2005);

1. Meneruskan program kesepakatan pemerintah Kota Samarinda dan Propinsi Kaltim periode sebelumnya (tahun 1995) berupa pembangunan bandar udara di Kelurahan Sungai Siring, Kecamatan Samarinda Utara.
2. Pembangunan kawasan pelabuhan peti kemas dan penumpang di Kecamatan Palaran.
3. Pembangunan prasarana transportasi jembatan Mahakam Kota (Mahkota) II di Selili, Kecamatan Samarinda Ilir.
4. Pembangunan terminal induk dan pasar induk di Km 2 Loa Janan, Kecamatan Samarinda Seberang.
5. Pembangunan perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Palaran.
6. Menyelaraskan program pemerintah Propinsi Kaltim untuk membangun Jembatan Mahakam Ulu yang membelah Loa Janan-Loa Bakung (Kecamatan Sungai Kunjang).
7. Membangun infrastruktur pendidikan di kawasan Air Hitam-Ring Road (Kecamatan Samarinda Ulu).

Dapat dilihat pada gagasan besar diatas, Bapak Achmad Amins ingin membangun pusat-pusat pertumbuhan baru di pinggiran Kota Samarinda. Namun tidak ada satu pun dari rencana besar diatas yang mendukung secara langsung pengembangan sektor pariwisata di Kota Samarinda. Padahal Kota Samarinda khususnya dan Propinsi Kalimantan Timur umumnya, memiliki banyak aset obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan. Menurut data Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, terdapat 32 obyek wisata di Kalimantan Timur, baik itu obyek wisata alam maupun buatan. Beberapa diantaranya :

1. Citra Niaga, merupakan kawasan pusat perdagangan yang dirancang untuk menyediakan tempat usaha bagi pedagang kecil (60%) serta pedagang besar dan menengah (40%). Karena konsep pembangunan dan arsitekturnya yang estetik, Citra Niaga memperoleh penghargaan internasional Aga Khan Award pada tahun 1987. Sebagian besar produk yang dijual adalah jenis kerajinan tangan khas Propinsi Kalimantan Timur.
2. Kawasan Wisata Budaya Pampang, merupakan kawasan wisata budaya yang menarik untuk menyaksikan kehidupan suku Dayak Kenyah. Obyek wisata budaya ini terletak sekitar 25 km dari Kota Samarinda dan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan raya Samarinda-Bontang. Daya tarik yang dapat disaksikan adalah *lamin* atau rumah adat suku Dayak serta tarian dan upacara adat Dayak Kenyah.

3. Museum Mulawarman dan Desa Brubus, merupakan obyek wisata peninggalan sejarah kerajaan Kutai Kertanegara. Museum Mulawarman terletak di Tenggarong (ibukota Kabupaten Kutai Kertanegara), merupakan tempat peninggalan Kesultanan Kutai Kartanegara dengan segala hasil karyanya. Sedangkan Desa Brubus terletak di Kecamatan Muara Kaman sebagai situs kerajaan tertua di Indonesia.
4. Gunung Kombeng, adalah obyek wisata di Desa Pantun Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Barat. Dulunya, hampir tiap akhir minggu gunung batu ini ramai dikunjungi penduduk di sekitarnya, baik untuk berjalan-jalan atau untuk ikut melakukan upacara adat. Namun sekarang sudah tidak terurus lagi. Jalan yang merupakan akses utama untuk menuju ke gunung tersebut sudah hilang ditutupi oleh semak dan hutan. Sebenarnya tempat ini potensial untuk dikembangkan. Wisatawan dapat melihat patung-patung batu yang berada di dalam gua dengan menggunakan obor untuk penerangan. Selain daya tarik gua, upacara-upacara adat yang dahulu sering dilakukan juga harus diaktifkan lagi agar daya tarik tempat tersebut dapat menjadi lebih bervariasi.

Potensi wisata, khususnya wisata budaya yang sudah ada tentunya akan sangat disayangkan jika dibiarkan saja tanpa perhatian khusus. Sehingga gagasan besar yang tertuang dalam 7 konsentrasi pembangunan kota Samarinda diatas, akan menjadi lebih realistis jika ditunjang dengan pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata budaya.

Dalam Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya Samarinda tahun 2005-2015, disebutkan pada pasal 9 tentang Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata :

1. Penataan kembali kawasan obyek wisata;
2. Pengembangan kawasan – kawasan yang mempunyai potensi wisata kota;
3. Pengembangan citra kota sebagai tujuan wisata kelas dunia yang menarik, nyaman, aman melalui upaya promosi pemasaran;
4. Penyebarluasan program daerah secara bertahap dan berkelanjutan, pemberdayaan peran serta usaha pariwisata, tokoh masyarakat dan organisasi kemasyarakatan dalam pengembangan jaringan informasi usaha sarana prasarana , jasa dan obyek wisata yang memiliki daya tarik wisata.

Selain 7 gagasan besar tersebut, terdapat usaha lain pemerintah dalam kaitannya untuk memperindah wajah kota, yaitu pelaksanaan penataan dan revitalisasi Daerah Aliran

Sungai (DAS) Karang Mumus, yang dituangkan melalui beberapa program sebagai berikut (RTRW Kotamadya Samarinda tahun 1994-2004):

- a. Relokasi penduduk dan penataan tepi sungai Karang Mumus,
Dasar hukum pelaksanaan relokasi :
 - UU No. 35 tahun 1991 Tentang Sungai,
 - UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup,
 - UU No. 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang.
- b. Peremajaan kawasan kumuh khususnya yang diluar lokasi pemindahan penduduk,
- c. Normalisasi dan Revitalisasi sungai, melalui penurapan dan pengerukan sungai,
- d. Penghijauan (jalur hijau/ruang terbuka hijau) pada DAS Karang Mumus.

Poin ini diperjelas lagi dalam sambutan Walikotamadya Samarinda pada Seminar Nasional Lingkungan Hidup, bahwa jalur hijau yang dimaksud akan dimanfaatkan bagi kepentingan umum yaitu pembuatan taman bagi rekreasi penduduk kota serta memindahkan kawasan sungai dan juga tempat rekreasi sungai bagi pariwisata.

- e. Revitalisasi Bendungan Benanga.

Adanya program pemerintah yang satu ini bukan tanpa alasan, melainkan disebabkan oleh kurangnya penghargaan masyarakat terhadap sungai. Dalam sambutan Walikotamadya Samarinda pada Seminar Nasional Lingkungan Hidup di Samarinda, dikatakan bahwa bahwa Sungai Karang Mumus yang merupakan anak cabang Sungai Mahakam berfungsi sebagai sumber air minum, tempat MCK, tempat penumpahan bahan bangunan, sumber air untuk pertanian dan perikanan dan digunakan sebagai prasarana transportasi ke daerah-daerah pedalaman walaupun sangat terbatas. Secara historis sejak pertumbuhan semula Kota Samarinda, penduduk membuat perumahan disepanjang Sungai Karang Mumus. Hal ini logis mengingat sungai sebagai sumber air yang merupakan sumber kehidupan manusia dan sungai sebagai prasarana transportasi yang murah. Sebagian rumah-rumah tersebut dibangun sejak sebelum Perang Dunia II, namun dalam perkembangan selanjutnya tumbuhlah perumahan-perumahan baru yang dibangun secara liar dan tidak memenuhi persyaratan dan keselamatan lingkungan serta mengganggu arus transportasi kota. Untuk itulah rencana penataan dan revitalisasi DAS Karang Mumus yang dimaksud.

Berangkat dari rencana-rencana pemerintah tersebut, penelitian ini akan memberikan rekomendasi bagi pemerintah untuk lebih mengembangkan DAS Karang Mumus. Disamping

sebagai ruang terbuka hijau yang asri, juga dikemas menjadi suatu kawasan wisata. Kawasan wisata dimaksud kemudian sebagai suatu kawasan yang memiliki nilai estetika tinggi dan dilengkapi beberapa infrastruktur pendukung dengan tetap memperhatikan faktor lingkungan, serta dikemas sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan sebagai Miniatur Kalimantan Timur yang kental dengan budaya dan adatnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum, pentingnya pembangunan kawasan pariwisata di DAS Karang Mumus Kota Samarinda adalah mengenai pemenuhan kebutuhan pariwisata. Saat ini, pariwisata di Kota Samarinda dapat dikatakan masih kurang berkembang sehingga kebutuhan pariwisata masyarakat masih belum tercukupi sepenuhnya. Hal ini diungkapkan oleh kepala bidang Tata Usaha Dinas Peternakan yang juga ikut bertanggung jawab atas eksistensi obyek wisata Kebun Raya Samarinda (KRS). Adapun permasalahan secara khusus adalah :

- Dari sudut pandang opini masyarakat, dikhawatirkan DAS Karang Mumus akan bernasib sama seperti Tepian Mahakam.

Pada tahun 80-an, sama halnya seperti sungai Karang Mumus saat ini, Tepian Mahakam mulai dibersihkan, hingga saat ini permukiman liar sudah digantikan dengan taman-taman dan ruang terbuka hijau, namun sayangnya pemeliharannya kurang diperhatikan, banyaknya warung pinggir jalan, penjual bensin eceran, penjual majalah dan pengamen liar yang sepertinya tidak pernah habis, ternyata mengurangi nilai keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat.

Disisi lain, seharusnya Mahakam punya banyak nilai, tidak hanya nilai ekonomis saja, tetapi nilai-nilai lain seperti sejarah, seni, sosial dan budaya yang dapat mengangkat sungai sebagai “pemeran utama” agar Mahakam benar-benar punya arti bagi setiap orang. (<http://sebatangpohon.blogspot.com>).

Sehingga kekhawatiran yang muncul kemudian bahwa sungai Karang Mumus yang akan dikondisikan seperti sungai Mahakam saat ini, akan bernasib sama dengan sungai Mahakam seperti yang terungkap diatas, jika tidak ada langkah antisipasi.

- Dari sudut pandang pariwisata, terjadi degradasi daya tarik obyek wisata yang sudah ada. Banyak obyek wisata, khususnya jenis wisata alam dan budaya di Kalimantan Timur, yang berlokasi di wilayah pedalaman dengan tingkat aksesibilitas yang kurang memadai. Mereka

pernah memiliki masa kejayaan, ketika para pengunjung ramai berdatangan tanpa menghiraukan beratnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai obyek tersebut, karena para pengunjung menyadari potensi obyek-obyek wisata tersebut, baik bagi pengunjung yang pernah mendatangi ataupun yang hanya mendengar ceritanya saja. Namun bagi wisatawan di era yang serba modern ini, tingkat aksesibilitas yang kurang memadai tersebut bukan lagi menjadi suatu petualangan, namun lebih menjadi kendala teknis. Sehingga daya tarik obyek-obyek wisata tersebut menjadi semakin menurun. Hal ini dikarenakan jarak tempuh dari pusat kota menuju obyek-obyek tersebut relatif jauh.

Sedangkan menurut Pemerintah Daerah Tingkat I dalam dokumen Program Menanggulangi Badai Krisis tahun 1998-1999, Propinsi Kalimantan Timur yang luasnya 211.440 km² atau satu setengah kali pulau Jawa dan Madura dengan penduduk ± 2,4 juta jiwa atau rata-rata 10 jiwa/km², memang masih belum memiliki infrastruktur transportasi yang memadai, terutama pada daerah pedalaman dan perbatasan.

- Dari sudut pandang lingkungan, terjadi degradasi apresiasi terhadap sungai.

Dari hasil observasi awal didapatkan kondisi fisik sungai yang semakin sempit, dangkal dan kotor karena telah puluhan tahun menjadi tempat pembuangan sampah rumah tangga, menyebabkan kemampuan sungai dalam menampung luapan air semakin berkurang, sehingga sering terjadi banjir yang merugikan masyarakat sekitar, baik itu gangguan arus lalu lintas maupun luapan sampah-sampah yang selama ini menumpuk di pinggir sungai. Selain itu juga kondisi fisik permukiman penduduk yang sebagian besar berbahan dasar kayu dan rawan sekali terkena bencana, ditambah dengan kurangnya penataan lingkungan sekitar sehingga menimbulkan nilai estetis yang kurang baik khususnya bagi pendatang.

Karena fakta akan permasalahan-permasalahan diatas sehingga perlu suatu terobosan baru yang dapat menyadarkan masyarakat Kota Samarinda kepada budaya nenek moyang mereka yang hidup dari sungai namun juga sangat menghargai eksistensi sungai. Selain itu juga diharapkan dengan adanya penulisan ini, masyarakat Kota Samarinda benar-benar menyadari makna Samarinda Kota Tepian yang telah menjadi *branding* Kota Samarinda selama puluhan tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi permasalahan tersebut di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik obyek-obyek wisata budaya di Kalimantan Timur dan karakteristik komponen-komponen kebudayaan di Kalimantan Timur ?
2. Bagaimana persepsi wisatawan terhadap obyek wisata budaya yang sudah ada di Kota Samarinda dan persepsi masyarakat terhadap rencana penataan DAS Karang Mumus sebagai kawasan pariwisata budaya Kalimantan Timur ?
3. Bagaimana arahan penataan DAS Karang Mumus sebagai kawasan pariwisata budaya Kalimantan Timur ?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi karakteristik obyek-obyek wisata budaya di Kalimantan Timur dan karakteristik komponen-komponen kebudayaan di Kalimantan Timur.
2. Mengidentifikasi persepsi wisatawan terhadap obyek wisata budaya yang sudah ada di Kota Samarinda dan persepsi masyarakat terhadap rencana penataan DAS Karang Mumus sebagai kawasan pariwisata budaya Kalimantan Timur.
3. Menyusun arahan penataan DAS Karang Mumus sebagai kawasan pariwisata budaya Kalimantan Timur.

1.4.2 Manfaat

- Bagi Akademis

Manfaat yang diharapkan bagi akademisi terutama dalam bidang perencanaan wilayah dan kota adalah dapat menjadikan studi ini sebagai referensi dalam melakukan penataan kawasan wisata budaya di kawasan DAS pada era modern.

- Bagi Masyarakat

Manfaat yang diharapkan bagi masyarakat secara umum adalah sebagai alternatif tujuan wisata dengan nilai tambah berupa penekanan unsur kebudayaan Kalimantan Timur. Sedangkan secara khusus adalah dapat mendorong masyarakat sekitar DAS

Karang Mumus untuk ikut mendukung upaya penataan pariwisata budaya di DAS Karang Mumus yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

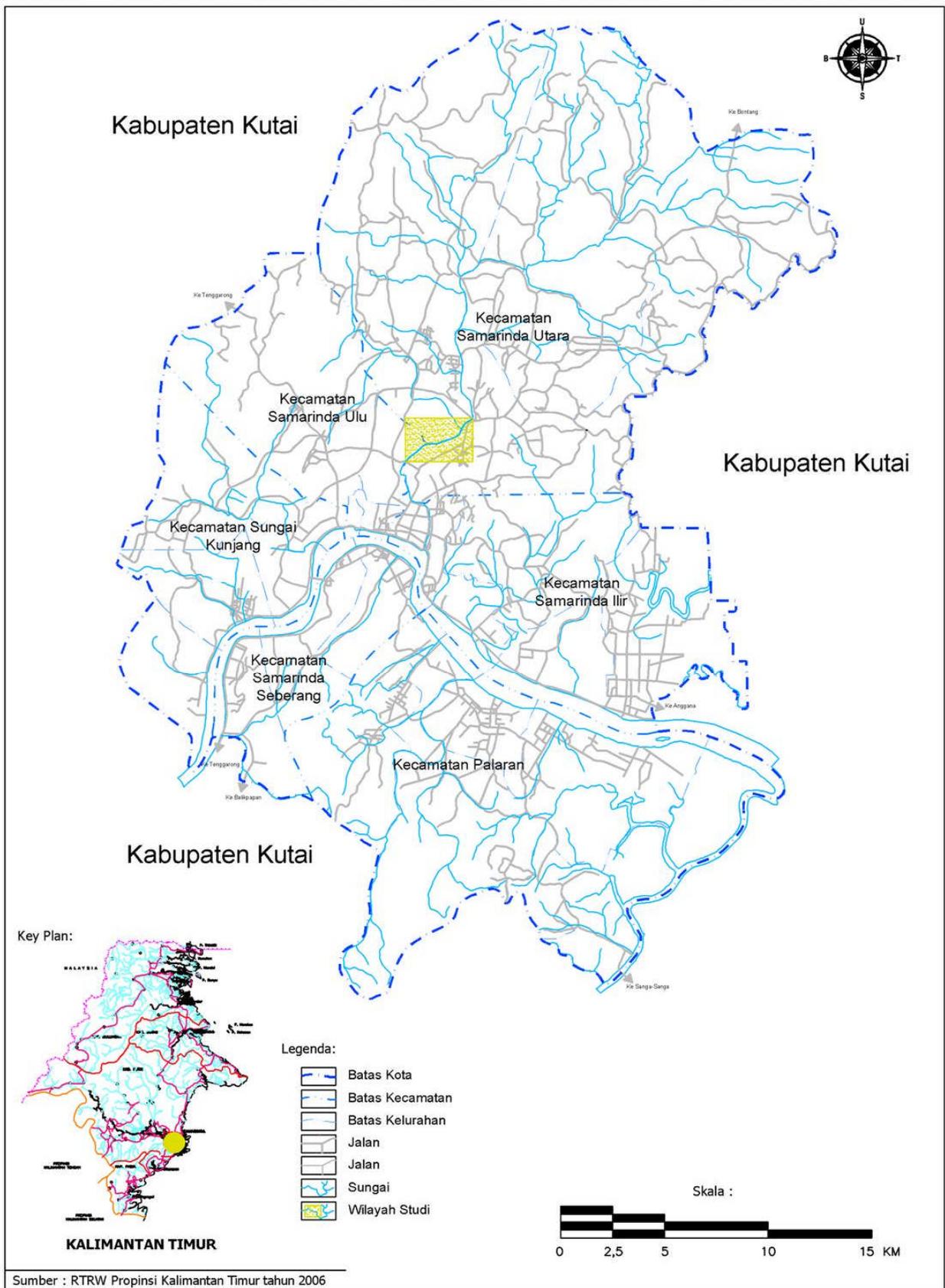
- Bagi Pemerintah

Manfaat yang diharapkan bagi Pemerintah Kota Samarinda adalah dapat menjadi bahan masukan sebagai alternatif perencanaan kawasan DAS Karang Mumus yaitu dengan konsep pariwisata budaya. Sedangkan bagi Pemerintah Propinsi Kalimantan Timur adalah sebagai media promosi obyek-obyek wisata budaya yang ada di daerah, sekaligus sebagai media informasi mengenai kebudayaan Kalimantan Timur.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian dilaksanakan pada DAS Karang Mumus yang melintasi Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Samarinda Utara dari arah utara ke selatan dengan panjang \pm 830 m dan lebar pada kedua sisi sungai masing-masing 20 m. Sehingga luas total kawasan adalah 7 ha. Pemilihan titik lokasi kawasan studi di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Samarinda Utara disebabkan oleh adanya rencana pengembangan sub pusat Samarinda Baru di bagian utara Kota Samarinda, yang sudah disinggung pada latar belakang penelitian ini. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan mendukung program pemerintah tersebut. Pemilihan panjang kawasan sejauh 830 m karena berbatasan dengan masjid Baiturrahman, pasar tradisional dan jalan lingkaran pada ujung sebelah utara serta Universitas Mulawarman pada ujung sebelah selatan. Sedangkan pemilihan kawasan pada kedua sisi sungai dimaksudkan untuk pengoptimalan sungai sebagai jalur sirkulasi utama pada kawasan yang direncanakan. Pemilihan lebar kawasan sepanjang 20 m pada masing-masing sisi sungai, karena memang rencana pembebasan lahan yang telah dilakukan pemerintah untuk revitalisasi DAS Karang Mumus yang mulai tampak hasilnya pada tahun 2007 adalah sejauh 20 m dari bibir sungai (Dinas Permukiman dan Pengembangan Kota Samarinda, 2007).



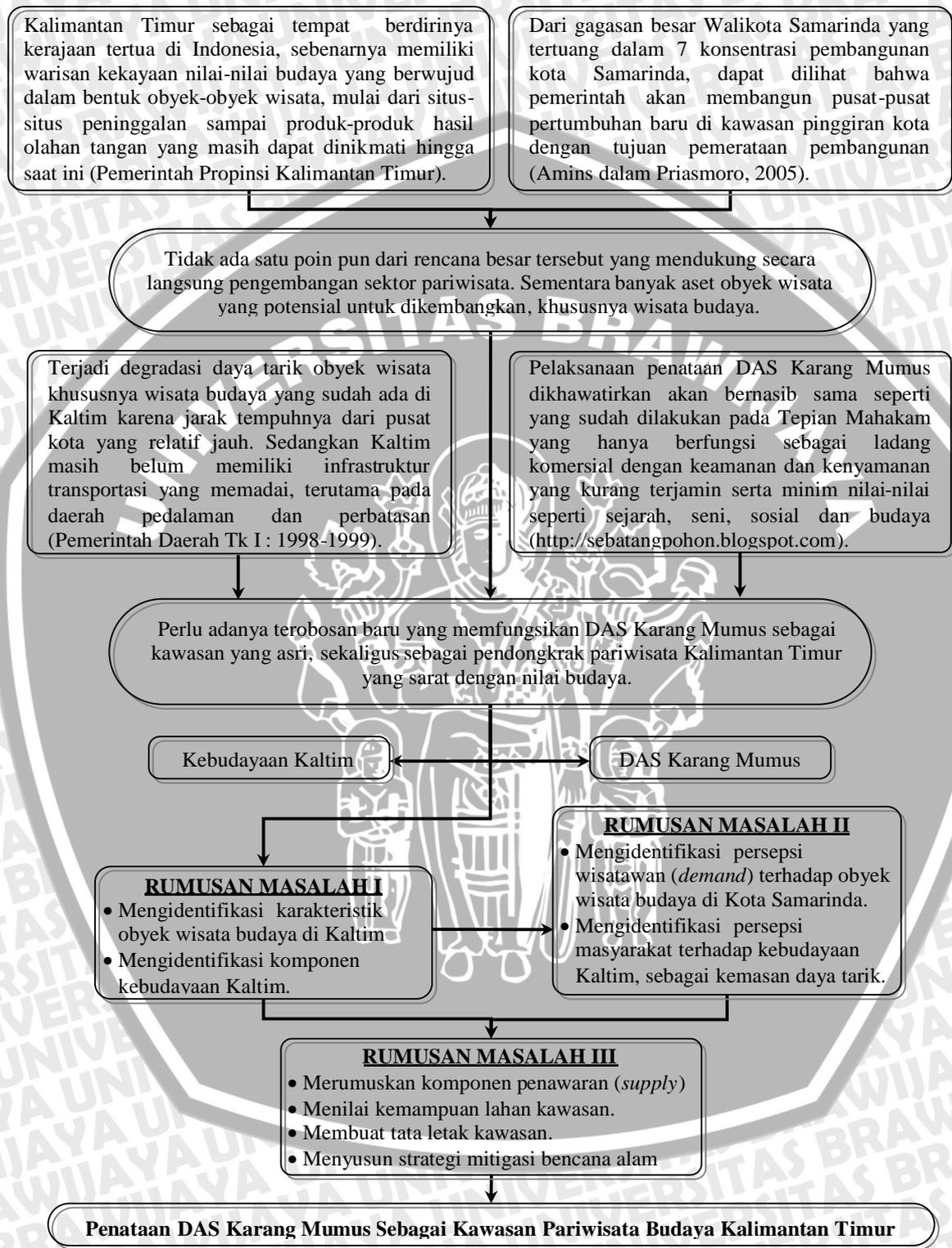
Peta 1.1 Orientasi wilayah studi terhadap Kota Samarinda.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Untuk membatasi pembahasan dalam penelitian ini maka dijabarkan ruang lingkup materi yang meliputi :

1. Karakteristik kebudayaan Kalimantan Timur :
 - a. Mengidentifikasi karakteristik daya tarik obyek-obyek wisata budaya yang sudah ada di Propinsi Kalimantan Timur, meliputi faktor lokasi, jarak dari pusat kota terdekat, jenis daya tarik, kelengkapan fasilitas pelayanan dan progres pengembangannya.
 - b. Mengidentifikasi karakteristik kebudayaan Kalimantan Timur, dilihat dari komponen sistem religi dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa (seni sastra), kesenian dan sistem teknologi dan peralatan.
2. Persepsi :
 - a. Mengidentifikasi persepsi wisatawan (*demand*) terhadap kondisi obyek wisata budaya yang sudah ada di Kota Samarinda, sebagai bahan pertimbangan bagi pembangunan jenis wisata serupa yaitu wisata budaya, yang direncanakan pada penelitian ini.
 - b. Mengidentifikasi persepsi masyarakat Kota Samarinda terhadap jenis komponen kebudayaan Kalimantan Timur yang dapat diangkat dan dikemas sebagai daya tarik pada rencana penataan DAS Karang Mumus sebagai kawasan pariwisata budaya Kalimantan Timur.
3. Arahan Penataan :
 - a. Merumuskan komponen penawaran (*supply*) yang akan ditawarkan dan dikemas pada kawasan pariwisata budaya di DAS Karang Mumus, berdasarkan teori analisis *supply* dan hasil analisis persepsi.
 - b. Menilai karakteristik fisik kawasan berdasarkan kemampuan lahan di DAS Karang Mumus dalam memberikan daya dukung terhadap aktivitas wisata yang direncanakan.
 - c. Membuat tata letak kawasan berdasarkan hasil analisis komponen *supply* dan karakteristik fisik kawasan, serta jalur sirkulasi di dalam kawasan.
 - d. Menyusun strategi mitigasi bencana alam.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka pemikiran.